

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses belajar mengajar karawitan di SD Negeri Kasihan yang berlangsung dari tahun 1993 hingga sekarang menghasilkan prestasi di bidang nonakademik yang cukup memuaskan, meskipun didapatkan dari hasil belajar siswa-siswi bersama guru ekstrakurikuler seni yang bukan berlatar belakang pendidikan seni. Proses belajar diawali dengan diperkenalkannya karawitan melalui *tabuhan* sederhana. Alat yang digunakan adalah *thithi* (gamelan mainan). Tahap selanjutnya adalah belajar *nembang* dan melagukan *balungan* atau notasi secara verbal. Setelah itu siswa-siswi diperkenalkan dengan struktur gending (*tabuhan* kolotomik dan *kendhangan*) yang akan dimainkan, lalu siswa-siswi praktik bersama menabuh gamelan dan dievaluasi oleh pengajarnya yaitu Sukarjiyono. Proses belajar siswa-siswi SD Negeri Kasihan akan ditambah frekuensinya apabila akan mengikuti sebuah perlombaan.

Prestasi yang dihasilkan tidak lepas dari beberapa faktor pendukung, yaitu (1) Sarana dan prasarana: berupa ruang praktik seni karawitan, gamelan (milik warga sekitar yang dipinjamkan kepada pihak sekolah sejak tahun 1993), papan tulis, kapur dan sarana pendukung lain berupa kipas angin untuk memberi kenyamanan siswa-siswi dalam belajar, (2) Guru/pengajar: Sukarjiyono yang bukan berlatar belakang pendidikan seni namun memiliki potensi personal dalam bidang seni karawitan, (3) Aktivitas Bidang Akademik pihak sekolah dalam

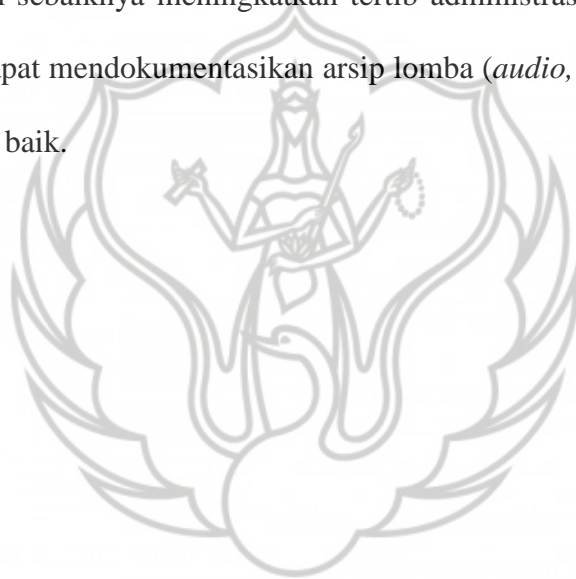
mengikuti lomba: kebijakan kepala sekolah yang dibantu oleh pihak pengajar ekstrakurikuler seni karawitan untuk aktif mengikuti berbagai *event* lomba, (4) Faktor penunjang lain, yaitu dukungan orang tua/wali siswa, evaluator yang didatangkan untuk mengevaluasi hasil latihan siswa-siswi sebelum menghadapi lomba, pelaras gamelan yang didatangkan untuk memperbaiki *larasan* gamelan yang sudah tidak sesuai dengan nada gamelan pada umumnya, dan pihak kecamatan yang bersedia memberikan fasilitas dan akomodasi bila SD Negeri Kasihan ikut serta dalam perlombaan. Keempat faktor pendukung tersebut merupakan kunci prestasi yang didapatkan dari setiap perlombaan yang diikuti oleh siswa-siswi SD Negeri Kasihan.

Pada dasarnya SD Negeri Kasihan memiliki bibit *penabuh* gamelan dengan *skil* individu yang baik, kemudian dengan proses belajar yang diterapkan Sukarjiyono dapat membantu siswa-siswi belajar dengan baik pula, sehingga hasil yang dicapai siswa-siswi termasuk dalam kategori yang memuaskan dengan kejuaraan yang diikuti pada periode 2002-2015 siswa-siswi dapat meraih 11 kali juara I dalam perlombaan karawitan maupun Macapat.

B. Saran

SD Negeri Kasihan merupakan sekolah yang unggul dan berprestasi dalam bidang seni karawitan, namun demikian sarana dan prasarana yang dimiliki kurang memadai sehingga suasana belajar menjadi kurang nyaman menurut ukuran standar. Oleh karenanya perawatan ruang dan gamelan sebaiknya dilakukan secara *intens* agar siswa-siswi dapat belajar dengan nyaman.

Untuk lebih meningkatkan hasil belajar, ada baiknya ditambah tenaga pengajar, mengingat Sukarjiyono sudah mendekati masa pensiun. Tenaga pengajar yang baru diharapkan berlatar belakang seni karawitan dan dapat menerapkan sistem dan metode yang lebih baik sehingga proses belajar mengajar karawitan menjadi lebih sistematis. Kemudian pihak SD Negeri Kasihan diharapkan dapat mengupayakan gamelan dari pihak dinas dan menyiapkan ruang yang cukup demi mendukung proses belajar siswa-siswi. Selanjutnya pihak SD Negeri Kasihan sebaiknya meningkatkan tertib administrasi, terutama pendataan prestasi dan dapat mendokumentasikan arsip lomba (*audio, visual, maupun audio visual*) dengan baik.



SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Anwar, Saifuddin, *Seri Psikologi Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty, 1988.

Danim, Sudarwan, *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Haditomo, Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bangiannya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1994.

Koapaha, Verita Shalavita, "Gamelan Untuk Anak Usia Taman Kanak-kanak versi Suhirdjan ditinjau dari Aspek Organologi". Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012.

Kriswanto, "Uyon-Uyon Hadiluhung Kraton Yogyakarta: Sebuah Media Pembentukan Karakter", Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2012.

Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.

Nasution, S, *Didaktis Asas-asas Mengajar*. Bandung: Jemmars, 1986.

Sabar, "Kajian Garap Karawitan Untuk Anak-anak, (Karya Musik "Gembyengan" Sanggar SKI Batu)". Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, 2011.

Siagian, Sondang. P, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Supanggah, Rahayu., *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.

Tim Penulis, "Petunjuk Penulisan Proposal dan Tugas Akhir S-1". Diktat untuk kalangan sendiri, Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2008.

Tyasrinestu, Fortunata, "Bahasa Lagu Anak Berbahasa Indonesia". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013.

Wragg, E. C, *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo, 1996.

Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

B. Narasumber

Alfin Bagus Anggara, 11 tahun, siswi SD Negeri Kasihan, Jetis.

Amelisa Zahra Audiva Kirani, 9 tahun, siswi SD Negeri Kasihan, Perumahan Griya Citra Asri.

Annisa Oktaviani, 11 tahun, siswi SD Negeri Kasihan, Mbaran.

Febrian Bagas Umantoro, 11 tahun, siswi SD Negeri Kasihan, Gonjen.

Lulu Alil Munawaroh, 12 tahun, siswi SD Negeri Kasihan, Jetis.

Nadia Maharani Kencana Putri, 10 tahun, siswi SD Negeri Kasihan, Perumahan Griya Mandiri.

Siti Jamzanah, 51 tahun, Kasubag Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul, Jl. WR. Supratman No. 06 Depok, Bantul.

Sukarjiyono, 59 tahun, guru karawitan SD Negeri Kasihan, Prenggan KGII 985 RT 27 RW 6 Prenggan Selatan, Prenggan, Kota Gede.

Suparjana, 48 tahun, Kepala Sekolah SD Negeri Kasihan , Brajan, Tamantirto, Kasihan, Bantul.

Sutarta, 50 tahun, seniman, guru karawitan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, Tegal Kenanga.

Tia Ramadhani, 11 tahun, siswi SD Negeri Kasihan, Gonjen.

Tria Desti Seviaana, 11 tahun, siswi SD Negeri Kasihan, Jetis.

Trustho, 58 tahun, seniman, dosen karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pencipta tembang dolanan Taberi Sinau dan Panjurug dan juri lomba karawitan anak Kabupaten Bantul, Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipura, Bantul.

C. Webtografi

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diynasional/12/12/14/mf0t4o-gaya-ngayogyakarta-masuk-muatan-lokal>

<http://setyawara.webnode.com/news/tembang-dolanan/>

<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/12/31/pengelolaan-kurikulum-muatan-lokal/>

<https://gatotardiansah.wordpress.com/pengantar-pendidikansejarah-pendidikan-di-inonesia/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Indonesia



DAFTAR ISTILAH

<i>adhakan</i>	: dadakan, mendadak digunakan.
<i>balungan</i>	: Istilah karawitan yang berarti kerangka atau tema dalam sebuah komposisi gamelan yang dinyanyikan dalam hati pengrawit kedalam bentuk gending (dalam arti luas). Dalam arti sempit, istilah tersebut menunjuk pada <i>ricikan</i> gamelan yang berperan sebagai kerangka atau melodi pokok, yaitu <i>demung</i> , <i>saron</i> , <i>peking</i> dan <i>slenthem</i> .
<i>bléro</i>	: nada yang frekuensinya tidak sama dengan frekuensi gamelan yang standar.
<i>bonang</i>	: Merupakan <i>ricikan</i> pada gamelan Jawa yang berbentuk bundar dengan <i>pencu</i> di tengahnya, berjumlah 10 atau 12. <i>Ricikan</i> diletakkan secara horisontal dan biasa ditabuh dengan dua tangan. <i>Bonang</i> dalam gamelan Jawa biasanya terdiri dari tiga macam, <i>bonang panembung</i> , <i>bonang barung</i> dan <i>bonang penerus</i> .
<i>buka</i>	: dimulainya suatu sajian gending
<i>cakepan</i>	: syair yang digunakan dalam vokal
<i>demung</i>	: <i>Ricikan</i> gamelan Jawa yang terdiri dari 6 atau 7 bilah nada, diletakkan diatas bingkai kotak yang berfungsi sebagai resonator. Di antara kelompok <i>balungan</i> meliputi <i>demung</i> , <i>saron</i> dan <i>peking</i> . <i>Demung</i> memiliki bunyi lebih rendah dari <i>saron</i> dan <i>peking</i> .
<i>dolanan</i>	: bermain-main
<i>emosional</i>	: ungkapan perasaan
<i>garap</i>	: Kreativitas yang dimiliki seorang pengrawit untuk menguraikan nada kemudian menyusun kembali nada-nada tersebut menjadi sebuah lagu/ gending yang indah.
<i>gayor</i>	: gawangan yang terbuat dari kayu yang berfungsi untuk tempat menggantung <i>kempul</i> , <i>suwukan</i> , dan <i>gong</i> .
<i>gending</i>	: Satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan tradisi; nama lain dari sebuah bentuk komposisi yang terdiri dari bentuk <i>mérong</i> dan <i>inggah</i> .
<i>gong</i>	: <i>Ricikan</i> gamelan yang berbentuk bundar besar (kira-kira berdiameter 90-100cm) dengan <i>pencon</i> di tengahnya yang penempatannya dengan cara digantung pada <i>gayor</i> .
<i>gongan</i>	: satu <i>ulihan</i> pada sajian gending Jawa.
<i>gumyak</i>	: atraktif
<i>kempul</i>	: <i>Ricikan</i> gamelan yang mirip dengan <i>gong</i> namun berukuran lebih kecil.
<i>kendhangan</i>	: notasi untuk kendang

<i>kenong</i>	: <i>Ricikan</i> gamelan yang mirip <i>bonang</i> namun berukuran lebih besar.
<i>kenongan</i>	: garap gending yang disajikan pada gatra terakhir setiap baris notasi <i>balungan</i> .
<i>ketawang</i>	: bentuk gending yang terdiri dari 2 <i>tabuhan kempul</i> dan 2 <i>tabuhan kenong</i> dalam setiap 1 <i>gongannnya</i>
<i>kethuk</i>	: <i>Ricikan</i> gamelan yang mirip dengan <i>bonang</i> , mempunyai fungsi kolotomik yang menunjukkan bentuk gending.
<i>ladrang</i>	: Bentuk gending yang terdiri dari 3 <i>tabuhan kempul</i> , 4 <i>tabuhan kenong</i> dalam 1 <i>gongan</i> , dan dalam 1 <i>kenongan</i> terdiri dari 2 <i>gatra</i> .
<i>lagu dolanan</i>	: Lagu atau <i>tembang</i> yang dinyanyikan oleh anak-anak bernuansa santai, riang dan gembira.
<i>lancaran</i>	: Sebuah bentuk gending yang sederhana, dalam gamelan komposisinya terdiri dari 4 <i>tabuhan kenong</i> dan 3 <i>tabuhan kempul</i> dalam 1 <i>gongnya</i> .
<i>laras</i>	: Istilah dalam karawitan untuk menyebutkan sistem tangga nada. Ada dua macam <i>laras</i> yaitu <i>pélog</i> dan <i>sléndro</i> .
<i>Mumpuni</i>	: mahir
<i>nembang</i>	: bernyanyi
<i>nguri-uri</i>	: melestarikan
<i>pamurba irama</i>	: penentu irama atau pemimpin irama
<i>peking</i>	: <i>Ricikan</i> gamelan yang mirip dengan <i>demung</i> namun berukuran lebih kecil dan bernada lebih tinggi.
<i>pélog</i>	: Nama <i>laras</i> dalam gamelan Jawa yang terdiri dari nada <i>ji, ro, lu, pat, mo, nem</i> dan <i>pi</i> .
<i>playon</i>	: bentuk dalam gending Jawa.
<i>rancakan</i>	: Tempat untuk meletakkan <i>ricikan</i> gamelan, biasanya berfungsi juga sebagai resonator.
<i>ricikan</i>	: Penyebutan alat musik atau instrumen gamelan dalam istilah karawitan Jawa.
<i>saron</i>	: <i>Ricikan</i> gamelan yang mirip dengan <i>demung</i> , lebih kecil dari <i>demung</i> namun lebih besar dari <i>peking</i> .
<i>sléndro</i>	: Nama <i>laras</i> dalam gamelan Jawa yang terdiri dari nada <i>ji, ro, lu, ma, nem</i> , dan <i>ji</i> .
<i>slenthem</i>	: <i>Ricikan</i> gamelan berfungsi seperti <i>demung, saron</i> , dan <i>peking</i> namun memiliki resonator dari bambu atau besi dan memiliki nada lebih rendah dari <i>demung</i> .
<i>suwuk</i>	: berhentinya suatu sajian gending.
<i>tembang</i>	: lagu
<i>thithi</i>	: sebuah mainan menyerupai gamelan (<i>saron</i>) namun bernada diatonis
<i>uyon-uyon</i>	: penyajian gamelan secara mandiri.
<i>wirama</i>	: Istilah karawitan yang mirip dengan tempo. Pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> .